

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu wahana yang dapat mewujudkan peningkatan sumber daya manusia terdidik dan terampil. Pendidikan juga merupakan suatu cara membenahi dan meningkatkan kemampuan berpikir seseorang. Untuk itulah setiap umat dituntut untuk memiliki pengetahuan, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Tujuan Pendidikan Nasional dipertegas dalam pasal 3 yang menyatakan bahwa,

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Isi Undang-undang tersebut anak diharapkan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Tidak hanya itu, anak juga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Lembaga pendidikan merupakan lembaga atau tempat berlangsungnya proses pendidikan atau belajar-mengajar yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu menuju kearah yang lebih baik. Pendidikan itu berlangsung dalam tiga lembaga yakni formal (sekolah), nonformal (masyarakat), dan informal (keluarga).

Pendidikan formal dilaksanakan di sekolah, yang dilakukan secara sistematis, teratur, bertingkat dan mengikuti syarat – syarat yang jelas. Sedangkan pendidikan yang nonformal dilakukan di luar sekolah yang berfungsi sebagai pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Berbeda dengan pendidikan informal, lembaga ini dilakukan dalam lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang ditemui, karena dalam keluarga inilah seorang anak pertama kali mendapatkan bimbingan dan sebagian besar kehidupan anak berada dalam lingkungan keluarga.

Seperti yang dimuat dalam surat kabar Sinar Indonesia Baru (Rabu, 31 Agustus 2016:19) menyebutkan bahawa, “ Program pendidikan menekankan terjalannya hubungan kemitraan yang erat antara tiga unsur pelaku pendidikan (Trisentra Pendidikan), yakni Sentra Keluarga, Sentra satuan pendidikan, dan Sentra Masyarakat”.

Trisentra pendidikan harus saling berperan aktif dalam memajukan keberhasilan pendidikan. Dan ketiganya harus saling mendukung dalam proses pertumbuhan – perkembangan pada anak, terutama peran keluarga.

Pendidikan dalam keluarga merupakan basis pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan sebagai pendidik utama, karena pendidikan yang diberikan

orang tua merupakan dasar dimulainya proses pendidikan yang sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya. Dengan demikian bimbingan orang tua, dan dukungan orang tua sangat berpengaruh pada keberhasilan anak. Orang tua yang memutuskan untuk bersama – sama berkarir, perlu saling member dukungan psikologi satu sama lain sehingga memperkuat dan menunjang karir masing – masing, tetapi kualitas hubungan dengan anak perlu dijaga.

Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap proses belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengtur waktu belajarnya, dan lain – lain menyebabkan anak kurang atau bahkan tidak termotivasi dalam belajarnya. Hasil yang didapatkan atau nilai belajarnya tidak akan memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya.

Jelas terlihat dari sumber yang peneliti kumpulkan bahwa sikap kepribadian siswa, daftar hadir siswa dan prestasi belajar siswa sangat buruk. Semua dirangkum dalam table di bawah ini :

Tabel 1.1

Daftar Persentase Ketidakhadiran, Sikap Kepribadian, dan Prestasi Belajar Siswa Kelas Tinggi SD Negeri 0717

Kelas	Ketidak Hadiran				Sikap Kepribadian				Prestasi Belajar			
	Jumlah Persentase		Rata – Rata		Jumlah sikap siswa yang kategori cukup		Persentasi sikap		Jumlah prestasi belajar siswa yang kategori rendah		Persentasi prestasi belajar	
	Sem 1	Sem 2	Sem 1	Sem 2	Sem 1	Sem 2	Sem 1	Sem 2	Sem 1	Sem 2	Sem 1	Sem 2
Kelas IV	38%	42%	6%	7%	13	11	38%	41%	11	13	48%	57%
Kelas V	30%	40%	5%	7%	16	18	47%	52%	13	14	54%	58%
Kelas VI	43%	53%	7%	9%	18	19	52%	55%	18	20	52%	59%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat untuk kelas tinggi di SD Negeri 0717, memiliki tingkat persentase ketidakhadiran siswa, sikap kepribadian siswa, dan prestasi belajar siswa yang setiap semesternya mengalami peningkatan. Jadi dapat

disimpulkan dari tabel persentase ketidakhadiran siswa, persentase sikap siswa, dan prestasi belajar siswa mengalami kenaikan yang signifikan setiap persentasenya. Hal ini dipengaruhi oleh kesibukan orang tua dengan pekerjaannya untuk mencari nafkah. Sehingga orang tua jarang meluangkan waktu kepada anaknya. Dengan demikian, menyebabkan kurangnya motivasi belajar siswa di dalam sekolah ini.

Perilaku yang cenderung kurang baik tersebut tidak selayaknya dialami oleh siswa karena hal ini menunjukkan adanya hambatan atau kesulitan belajar pada siswa tersebut. Oleh karena itu, hal ini tidak boleh dibiarkan berlarut-larut. Harus ada tindak lanjut yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

Sikap orang tua harus memberi perhatian, terutama perhatian pada kegiatan belajar anak di rumah. Dengan adanya perhatian orang tua, anak akan lebih giat dan bersemangat dalam belajar. Kepedulian orang tua dalam bentuk lain dapat berupa pemberian bimbingan, pengawasan terhadap belajar, pemberian motivasi serta pemenuhan fasilitas belajar.

Permasalahan umum yang dialami oleh setiap orang tua dalam memberikan kepedulian dan partisipasi terhadap anaknya kurang, ini karena kesibukan orang tua mencari nafkah.

Jelas terlihat di *polling* (Femina, juni 2016) keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak : 50% membantu saat anak kesulitan mengerjakan PR, 19,4% menemani anak belajar tiap hari, 16,7% lebih percaya pada guru dan sekolah, 13,9% memberikan kebebasan anak untuk belajar sendiri. Hal paling menantang ketika menemani anak belajar : kesulitan memahami kurikulum terbaru 36,1%, kesulitan mengatur waktu karena bekerja 52,8%, anak tidak mudah memahami

apa yang saya ajarkan 11,1%. Dan pengajaran budi pekerti di lingkungan keluarga : 90,3% orang tua merasa bertanggung jawab mengajarkan budi pekerti pada anak. 9,7% orang tua merasa tidak perlu, karena sudah diajarkan di sekolah. Keterlibatan orangtua harus mendampingi anak belajar, mengajarnya, dan bertanya tentang kesulitan anak di sekolah baik dalam mengikuti pelajaran maupun bergaul dengan temannya.

Darmaningtyas mendukung orangtua dan pihak sekolah harus saling bekerja sama, yang dikutip dari (dalam Majalah Femina, 2016 : 47) mengatakan : “Apapun kondisinya, orang tua yang bekerja harus berusaha sekeras mungkin meluangkan waktunya untuk anak, walau hanya beberapa jam saja, dan orang tua seharusnya aktif untuk selalu berkomunikasi dengan guru, karena orang tua yang baik adalah yang giat memantau perkembangan dan sikap anak di sekolah”.

Kenyataannya selama ini banyak orang tua yang sepenuhnya menyerahkan pendidikan anaknya ke sekolah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap salah seorang guru (Suprpto S.Pd) di SD Negeri 0717 Pir Trans Sosa IV pada tanggal 21 Juni 2016 mengatakan bahwa, “Ketika wali kelas mendatangi orang tua siswa untuk membicarakan masalah anaknya, orang tua siswa tersebut sepenuhnya menyerahkan anaknya kepada wali kelas, karena orang tua mereka terlalu sibuk dengan mencari nafkah dan lupa untuk meluangkan waktunya kepada anak”.

Dengan demikian hasil wawancara di atas, perhatian orang tua kepada anak sangat rendah/minim dalam kehidupan sehari – hari. Apabila orangtua tidak memperhatikan / meluangkan waktu kepada anak, maka anak akan terkena dampak dari perilaku orangtua tersebut, sehingga sikap dan perilaku anak berubah

kearah yang negatif. Seperti melawan orangtua dan guru di sekolah, tidak disiplin di sekolah, malas masuk sekolah, sering tidak mengerjakan PR. Keadaan tersebut sangat menggugah peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Hubungan antara Sikap Partisipasi Orang Tua dengan Motivasi Belajar Anak Usia SD Kelas Tinggi Daerah Perkebunan Pir Trans Sosa IV*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini:

1. Rendahnya motivasi belajar siswa
2. Kurangnya perhatian / partisipasi orang tua kepada anak mengenai pendidikan, seperti pemenuhan fasilitas, pemberian bimbingan belajar, dan pemberian motivasi.
3. Kurangnya waktu orang tua bersama anak.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang terdapat pada penelitian ini, maka peneliti merasa perlu membatasi masalah yang akan diteliti. Tujuannya adalah agar dalam penelitian nantinya dapat dijelaskan secara lebih spesifik dan mendalam. Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah hubungan antara sikap partisipasi orang tua dengan motivasi belajar anak usia SD kelas tinggi daerah perkebunan Pir Trans Sosa IV.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana sikap partisipasi orang tua terhadap anaknya di daerah perkebunan Pir Trans Sosa IV?
2. Bagaimana motivasi belajar anak usia SD kelas tinggi daerah Pir Trans Sosa IV?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Memperoleh data sikap partisipasi orang tua terhadap anak di daerah perkebunan Pir Trans Sosa IV.
2. Memperoleh data motivasi belajar anak usia SD kelas tinggi daerah Pir Trans Sosa IV.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat :

1. Untuk menambah wawasan bagi peneliti dalam melakukan penelitian dan penyusunan laporan serta menambah pengetahuan mengenai hubungan antara sikap orang tua dengan motivasi belajar anak SD kelas tinggi di daerah perkebunan Pir Trans Sosa IV.
2. Sebagai bahan masukan bagi orang tua dalam membangun motivasi belajar anak SD kelas tinggi di daerah perkebunan yang kesulitan dalam belajar.
3. Sebagai referensi / rujukan bagi peneliti lain terutama yang ingin melakukan penelitian lanjutan yang relevan.